

1870/170/89

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

LAPORAN PENELITIAN

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA MAHASISWA YANG MENGGUNAKAN METODE SYNTETIS DENGAN METODE ANALITIS DALAM MENGAJAR MATA KULIAH TENIS MEJA PADA MAHASISWA FPOK IKIP PADANG



MILIK DPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Oleh

Drs. Djanoear Sas

Penelitian ini dibiayai oleh :

SPP/DPP IKIP Padang 1988/1989

Surat perjanjian kerja nomor 48/PT37.H9/N.9/1988

Tanggal 1 November 1988

U. K. P.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1989

ABSTRAK

Hasil belajar bukanlah semata-mata hasil dari suatu kegiatan tertentu saja, melainkan hasil dari berbagai kegiatan yang kait mengkait satu sama lain di dalam suatu lingkungan pengajaran tertentu. Lebih-lebih di dalam lingkungan mengajar olahraga. Pada umumnya mengajar di lingkungan terbuka memperoleh pengaruh yang lebih banyak jika dibandingkan mengajar di dalam kelas.

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang sudah direncanakan dosen olahraga harus menciptakan suatu suasana yang sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar yang konduktif bagi anak didik yang sedang belajar.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai guna mencapai tujuan mengajar motorik, yang mempunyai koordinasi gerak yang kompleks seperti permainan tenis meja, seorang dosen harus dapat memilih satu atau lebih metode mengajar.

Penelitian ini mencoba membandingkan metode sintesis dengan metode analitis dalam kaitannya dengan hasil belajar perkuliahan tenis meja tingkat dasar. Dengan demikian akan dilihat metode mana yang lebih efektif mencapai belajar dalam perkuliahan tersebut.

Dengan sampel yang diambil melalui teknik purposive random sampling, eksperimen ini akan memberikan perlakuan yang berupa metode mengajar tersebut terhadap dua kelompok mahasiswa di dalam perkuliahan tenis meja tingkat dasar. Mahasiswa yang memilih perkuliahan tenis meja tingkat dasar

MILIA PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL	Oktober '89
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	KI
NO INVENTARIS	2370/hk/89 - p. (4)
KLASIFIKASI	796.34607 Sas P.

[Handwritten signature]

pada semester ganjil sebanyak 71 orang merupakan populasi dari penelitian ini.

Data yang diperlukan adalah data primer yaitu data hasil belajar tenis meja tingkat dasar berdasarkan perlakuan metode sintesis dan metoda analitis. Analisis dilakukan dengan mempergunakan teknik statistik perbedaan mean, dengan hasil sebagai berikut: :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang memperoleh perlakuan metode sintesis dan metoda analitis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada mid semester.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang memperoleh perlakuan metoda sintesis dan metoda analitis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada akhir semester.
3. Tidak terdapat hubungan yang cukup berarti antara latihan yang dilakukan di luar jam tatap muka dengan metode analitis dan metode sintesis.
4. Tidak terdapat hubungan yang cukup berarti antara nilai rapor olahraga terakhir di SMA dengan metode analitis dan metode sintesis.
5. Tidak terdapat hubungan yang cukup berarti antara besar kecilnya minat terhadap metode analitis dan metode sintesis.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bahagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik atau peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Puslit IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk meningkatkan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih.

Padang, Mei 1989

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang

Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130 187 088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Asumsi	6
F. Hipotesis	7
G. Kegunaan Hasil Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Tinjauan Kepustakaan	9
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III. METODOLOGI	
A. Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	29
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	31
E. Teknik Analisis Data	34
F. Prosedur Penelitian	35
G. Keterbatasan	36

BAB	IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Hasil Belajar Tenis Meja Tingkat Dasar	38
	B. Perbandingan Hasil Belajar Tenis Meja Tingkat Dasar	44
	C. Diskusi	54
BAB	V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
	A. Kesimpulan	58
	B. Rekomendasi	59
DAFTAR	KEPUSTAKAAN	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kegiatan Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Syntetis dan Analitis Dari Pre tes Mid Semester dan Akhir Semester	26
Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel	30
Tabel 3. Skor Prestasi Pre Tes	40
Tabel 4. Skor hasil Belajar Mid Semester	42
Tabel 5. Skor Hasil Belajar Akhir Semester	43
Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Tenis Meja Mid Semester Dengan Perlakuan Metode Syntetis dan Analitis	45
Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Tenis Meja Akhir Semester Dengan Perlakuan Metode Syntetis dan Analitis	46
Tabel 8. Pengelompokkan Responden Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Melakukan Latihan	49
Tabel 9. Pengelompokkan Responden Berdasarkan Nilai Rapor Olahraga di SMTA	51
Tabel 10. Pengelompokkan Responden Berdasarkan Minat. Minat Terhadap Mata Kuliah Tenis Meja	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan yang sedang giat dilakukan pada dewasa ini, banyak usaha-usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha-usaha tersebut antarlain peningkatan mutu guru melalui kegiatan penataran, lokakarya dan program S₂ dan S₃ baik dalam negeri maupun luar negeri.

Tujuan pengembangan dan peningkatan mutu guru tersebut, supaya dapat melaksanakan proses belajar mengajar baik dalam merencanakan, mengolah maupun menilai serta pemahaman terhadap-pendekatan yang dipakai di dalam proses belajar mengajar.

Lebih-lebih tuntutan kepada guru olahraga yang melakakukan proses belajar mengajar, pada umumnya dilaksanakan di lapangan terbuka. Berarti guru olahraga yang melaksanakan proses belajar mengajar di lapangan terbuka akan memperoleh pengaruh lingkungan yang lebih banyak, jika dibandingkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas. Untuk mencapai tujuan pelajaran yang sudah direncanakan, guru olahraga harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu proses belajar yang kondusif bagi anak didik yang sedang belajar. Seperti diungkapkan oleh T. Raka Joni (1983), seorang dapat menciptakan suatu

sistem yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar.

Untuk menciptakan sistem lingkungan belajar yang sesuai guna mencapai tujuan belajar tertentu, misalnya kemampuan gerak motorik mempunyai koordinasi gerak yang kompleks. Seorang guru harus dapat memilih satu atau lebih metode mengajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang dinyatakan dalam tujuan khusus yang sudah direncanakan sebelumnya.

Winarno Surachmad (1976) mengemukakan bahwa di dalam setiap proses interaksi edukatif harus ada komponen-komponen seperti:

1. Bahan pelajaran
2. Tujuan yang jelas yang ingin dicapai
3. Mahasiswa yang aktif mengalami
4. Dosen yang melaksanakan
5. Metode tertentu untuk mencapai tujuan
6. Proses interaksi berlangsung dalam kaitan situasional.

Ke enam komponen tersebut di atas merupakan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu tak kalah pentingnya peran seorang guru atau dosen dalam menggunakan suatu metode tertentu yang dianggap paling cocok guna mencapai tujuan pelajaran.

Di dalam proses belajar mengajar, metode mengajar akan mempengaruhi perubahan tingkah laku terhadap anak didik. Metode mengajar yang tepat dan baik niscaya berpengaruh dengan baik pula terhadap perubahan tingkah

laku anak didik dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Justru karena itu dalam menyajikan mata kuliah teori dan praktek Tenis Meja tingkat dasar memerlukan pengembangan gerak motorik ke arah tercapainya ide permainan. Ide permainan tenis meja memukul bola dengan menggunakan bola dengan menggunakan "bat" melewati net dan hendaknya mati di tempat lawan dan sebaliknya dapat mengembalikan bola tersebut ke lawan. Dengan demikian permainan tenis meja membutuhkan gerak yang bervariasi, kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat beserta keras dan lunak, sehingga membutuhkan bermacam-macam metode mengajar tergantung dari situasi yang dihadapi.

Di dalam permainan tenis meja sering dijumpai guru mulai mengajar kecakapan demi kecakapan dasar yang terkandung di dalam permainan tenis meja tersebut (metode analitis). Dan sebaliknya sebahagian guru olahraga mengajar dengan metode memberikan tugas terbuka maupun bermain tenis meja itu sendiri (metode syntetis). Tentu kedua metode ini mempunyai implikasinya terhadap hasil belajar anak didik. Secara eksplisit permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

Terdapatkah perbedaan hasil belajar mahasiswa antara yang dibina dengan metode syntetis dan dibina dengan metode analitis dalam mata kuliah tenis meja?

Dengan demikian perlu kiranya dilakukan penelitian

yang mendalam melalui percobaan terhadap kedua metode tersebut, metode mana yang lebih efektif* sehingga mendapat hasil belajar yang baik dari anak didik.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode syntetis dan metode analitis dalam mengajar mata kuliah tenis meja. Oleh karena itu ruang lingkup penelitian ini adalah yang mempengaruhi hasil belajar tenis meja tingkat dasar disebut variabel bebas seperti intelegensi, sikap terhadap permainan tenis meja, motivasi, latar belakang pendidikan, metode mengajar, fasilitas, situasi dan kondisi mahasiswa dalam menerima perkuliahan beserta penyesuaian situasi mahasiswa.

2. Pembatasan Masalah

Variabel-variabel yang dikemukakan di atas, tidak diteliti keseluruhannya. Di samping itu perlu dibatasi masalah yang akan dipelajari dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang dipelajari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh perlakuan metode syntetis.
- b. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh metode

analitis.

Hasil belajar tersebut diperoleh melalui tes. Berarti hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar motorik yang berbentuk skor.

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindarkan interpretasi yang berbeda-beda terhadap istilah yang dipergunakan dalam penulisan ini perlu diberikan penjelasan agar tidak terjadi salah tafsir. Dalam peristilahan yang dipakai dalam penelitian ini istilah yang dimaksud diberikan penjelasan seperti berikut:

1. Hasil belajar yaitu prestasi yang dicerminkan oleh skor dalam penelitian ini berupa,
 - a. Skor dan pre tes
 - b. Skor dari mid semester
 - c. Skor dari akhir semester
 - d. Selisih:
 - 1) Skor pre tes dan mid semester
 - 2) Skor mid semester dan akhir semester.
2. Pre tes yaitu tes yang diadakan sebelum eksperimen dilaksanakan (tes pendahuluan) terhadap kedua kelompok eksperimen dengan tes yang sama, gunanya menjaga keseimbangan tingkat ketrampilan kedua kelompok.
3. Tes mid semester yaitu tes yang diadakan pada pertengahan semester terhadap kedua kelompok dengan tes yang sama.

4. Tes akhir semester yaitu tes yang diadakan pada akhir semester terhadap kedua kelompok dengan tes yang sama.
5. Metode syntetis (kelompok eksperimen) dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dengan menemukan sendiri, melalui tugas terbuka yang diberikan oleh dosen, sehingga mahasiswa melakukan permainan tenis meja dengan gerakan yang dibutuhkan.
6. Metode analitis (kelompok kontrol) dalam penelitian ini dosen memberikan pengajaran melalui kecakapan demi kecakapan dasar yang ada dalam permainan tenis meja.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti dan pembatasan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah tenis meja tingkat dasar yang dibina lewat metode syntetis.
2. Ingin mengetahui hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah tenis meja tingkat dasar yang dibina lewat metode analitis.
3. Ingin membandingkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah tenis meja tingkat dasar yang dibina lewat metode syntetis dan yang dibina lewat metode analitis.

E. Asumsi

1. Bila proses belajar mengajar diperbaiki niscaya akan

mampun meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

2. Cara dosen mengajar akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.
3. Memilih suatu metode mengajar yang tepat dalam mengajar ketrampilan baru akan lebih mudah memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

F. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis eksperimental penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang memperoleh perlakuan metode sistetis dengan metode analitis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada akhir semester.
2. Tidak terdapat hubungan yang berarti dalam hal:
 - a. Latihan yang dilakukan di luar tatap muka.
 - b. Nilai olahraga dalam rapor terakhir SMTA
 - c. Perhatian terhadap mata kuliah tenis meja dari kelompok kontrol dan eksperimen.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini ingin membuktikan efektifitas hasil belajar praktek permainan tenis meja tingkat dasar melalui metode syntetis dan metode analitis. Sekiranya hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan kedua metode tersebut maka metode yang baik tersebut merupakan suatu model yang dapat dipakai oleh guru-guru olahraga di sekolah dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Bagi staf pengajar FPOK IKIP Padang berguna untuk peningkatan dan pengembangan proses belajar mengajar dalam praktek permainan tenis meja guna membekali calon guru olah raga dengan variasi cara mengajar dalam permainan tenis meja.

Penemuan dalam penelitian ini diharapkan juga akan memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

Proses belajar adalah suatu kegiatan dalam diri mahasiswa sedangkan mengajar adalah kegiatan dalam diri dosen, sehingga lebih bersifat individu. Hal

Dan pada akhirnya dosenlah yang menggunakan metode, maka hasil suatu metode juga dipengaruhi oleh faktor dosen menjadi pusat seluruh peristiwa yang kompleks. faktor dosen, dengan kegiatan proses belajar mengajar faktor eksternal yang mempunyai peranan penting adalah internal adalah mahasiswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal dan faktor eksternal; misalnya faktor yang menonjol mempengaruhi proses belajar yaitu mempengaruhi proses belajar. Dalam hal ini ada dua pengajaran perlu diperhatikan faktor-faktor yang Untuk melihat efektifitas dari pelaksanaan metode rangka studi penelitian ini.

Mendapatkan hasil belajar yang baik perlu melakukan pengkajian metode-metode yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Oleh karena itu teori-teori hasil belajar merupakan sumber pokok dalam

1. Teoritis

A. Tinjauan Kepustakaan

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

tersebut menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara faktor individu yang satu dengan yang lain. Teori-teori dan penemuan-penemuan yang menyangkut hubungan antara kedua faktor tersebut terlihat dalam kegiatan prosés belajar mengajar yang akhirnya menuju pada sasaran yaitu hasil belajar mengajar yang maksimal bagi mahasiswa.

Dari kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, perlu teori-teori dan penemuan-penemuan yang menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang menggairahkan mahasiswa dalam permainan tenis meja tingkat dasar. Teori tersebut adalah; belajar, metode mengajar, tenis meja dan hasil belajar. Untuk lebih jelas teori-teori tersebut akan diuraikan berikut ini:

a. Belajar

Belajar adalah masalah setiap orang, dari dahulu sampai sekarang. Seseorang telah dikatakan telah belajar sesuatu kalau padanya terjadi perubahan tertentu. Yang dimaksud dengan perubahan oleh belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Kemudian perubahan itu terjadi karena usahanya.

Belajar menurut Gagne adalah proses perubahan

kemampuan yang dialami oleh seseorang, baik berupa perubahan sikap, minat dan nilai maupun berupa pengetahuan dan ketrampilan (Syammu Mappa dkk. 1983:20). Dari pendapat Gagne tersebut bahwa belajar mengandung tiga unsur yaitu mahasiswa yang belajar, situasi stimulus dan respon sebagai akibat dari stimulus. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar, dapat dibedakan dari perubahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor lain. Faktor kematangan atau proses pertumbuhan dan faktor-faktor yang ditimbulkan oleh kondisi dalam diri mahasiswa, seperti kelelahan, kejemuhan, dan penggunaan obat perangsang dapat menyebabkan perubahan pada diri atau pada prestasi belajar mahasiswa namun bukan merupakan perubahan sebagai hasil belajar.

Dengan pengertian hasil belajar secara umum tersebut dapat pula dipelajari belajar motorik. Belajar motorik dimaksud sebagai suatu proses perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf dan menimbulkan ketrampilan. Ketrampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian dan memerlukan latihan yang terus menerus untuk mempertahankannya.

Tahap-tahap belajar motorik menurut Cecco

(1974:20) adalah: tahap kognitif, fikasi dan otomasi. Dari pendapat Cecco ini, kognitif memegang peranan penting dalam belajar motorik, yang mengatur setiap gerak yang dilakukan, sehingga terarah dan akhirnya menjadi gerak yang otomatis. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Klaus Roth (Proyek kerja sama FPOK IKIP Padang dengan RFJ, 1984) belajar motorik mengikuti fase berikut.

Informasi yang diterima diolah oleh pikiran dan disimpan dalam pikiran pertama disebut sebagai simpanan pikiran ultra jangka pendek. Informasi tinggal selama 0,2 - 0,25 detik. Informasi tersebut kemudian disaring, sebagian kecil informasi diteruskan kepada simpanan pikiran kedua atau simpanan pikiran jangka pendek: Kemudian mahasiswa bereaksi terhadap informasi tersebut. Sekurang-kurangnya satu menit informasi hilang atau disimpan pada simpanan pikiran ke tiga yang disebut simpanan pikiran jangka panjang. Informasi tersebut akan disusun secara logika dan bisa tinggal selama hidup mahasiswa.

Belajar motorik yang dipelajari dalam penelitian ini merupakan tahap-tahap dalam proses penguasaan gerak guna mencapai ketrampilan.

b. Metode Mengajar

Mengajar adalah memberikan kemudahan untuk kebebasan belajar, atau dengan perkataan lain memudahkan proses belajar. Memudahkan dapat dibagi atas dua bagian yaitu, mendorong kemauan mahasiswa atau memotivasi dan menolong usaha mahasiswa. Dalam menolong usaha mahasiswa dapat dilakukan seperti:

- 1) Penyediaan bahan dan alat-alat pelajaran
- 2) Penyajian bahan-bahan baru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa
- 3) Menyediakan alat-alat penilai kemajuan belajar mahasiswa.

Dengan berpedoman kepada orientasi kemudahan proses belajar dapat kita lihat pengajaran motorik. Menetapkan tujuan khusus pengajaran motorik kita dituntun oleh Taksonomi Bloom yaitu kemampuan mahasiswa dalam motorik bertingkat. Tingkat demi tingkat dicapai melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Tingkatan kemampuan motorik tersebut seperti:

- 1) Menirukan
- 2) Manipulasi
- 3) Kesaksamaan
- 4) Artikulasi
- 5) Naturalisasi (sunaryo, 1983:13).

Tujuan pengajaran motorik tersebut dapat

dicapai bila mengajar dapat mengarahkan mahasiswa kepada belajar dan mempertinggi efisiensi proses belajar. Alat yang digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa adalah metode mengajar.

Kegiatan dosen dalam mengelola proses belajar mengajar, dengan mengutamakan kepentingan mahasiswa. Ketetapan dosen dalam metode mengajar akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa.

Setiap metode yang digunakan perlu dilihat pada segi pemanfaatannya dan tujuan yang ingin dicapai. Kalau tujuan pengajaran berbeda maka metode yang digunakan akan berbeda pula. Dengan demikian seorang dosen harus mengenal dan menguasai banyak metode, akhirnya mampu menimbulkan interaksi belajar yang efektif dan efisien.

Pengertian metode dalam pengajaran olahraga menurut Lexikon (1980) adalah cara-cara yang sesuai, yang digunakan dalam mengolah pengetahuan, prinsip, norma-norma, peraturan/hukum, hukum yang berlaku dalam olahraga, untuk mendapatkan ketrampilan teknik/gerak, kemampuan fisik, koordinasi gerak dan prestasi. Dengan pengertian tersebut, dapat pula dikemukakan pendapat lain dan dapat dibagi kelompoknya atas tiga tingkatan

seperti:

- 1) Konsep metode oleh Hartman (1980) dapat dilihat skema di bawah ini:

Siswa berdiri sendiri		Siswa dibimbing guru	
Induktif		Dedektif	
Syntetis atau Keseluruhan		Analitis atau bagian	
	Syntetis \implies Analitis atau Keseluruhan \implies Bagian		
		Analitis \implies Syntetis atau Bagian \implies Keseluruhan	
K o n f r o n t a s i			

- 2) Strategi metode oleh K. Dietrich at all (1978).

Strategi metode dapat dibagi atas:

- a) Rangkaian latihan
- b) Rangkaian permainan
- 3) Rangkaian situasi

Pelaksanaan dari konsep metode dan strategi metode adalah:

- 3) Kegiatan metode oleh Grossing (1976) , seperti:

- a) Demonstrasi
- b) Uraian dan penjelasan
- c) Menolong
- d) Koreksi
- e) Diskusi

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas,

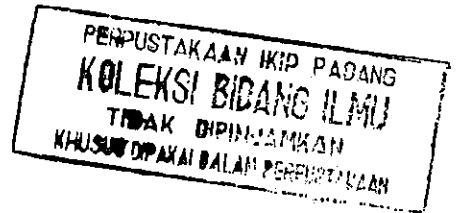
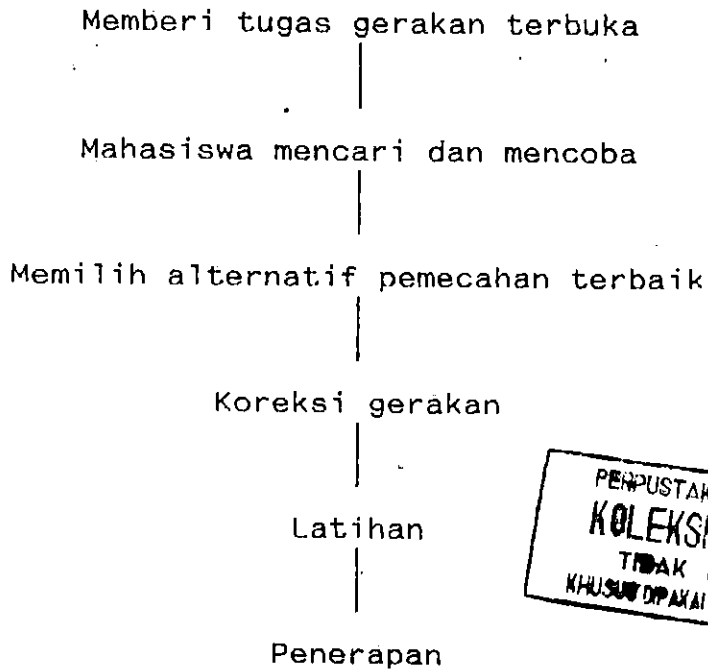
dapat disimpulkan bahwa metode syntetis dan metode analitis masuk ke dalam konsep metode. Dalam penelitian ini akan dipelajari secara khusus kedua metode tersebut dengan kaitannya pelaksanaan perkuliahan tenis meja tingkat dasar.

Metode Syntetis

Suatu metode mengajar yang didasarkan kepada suatu penalaran induktif. Proses berfikir mahasiswa dalam menjalani pengalaman belajar mengajar yang bersifat induktif. (T. Raka Joni, 1983:8)

Berdasarkan penalaran induktif tersebut maka metode syntetis dimaksud adalah metode mengajar yang berdasarkan kepada perlakuan yang memberikan kepada si pelaku belajar.

Dalam pelaksanaan metode syntetis langkah-langkahnya adalah sebagai berikut,



Melihat langkah-langkah metode sintetis tersebut, hasil belajar yang diperoleh adalah penemuan dari mahasiswa itu sendiri, peranan dosen di sini hanya sebagai fasilitator.

Dapat disimpulkan sebagai berikut:

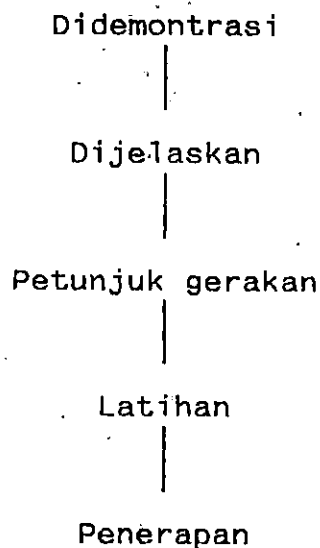
- 1) Mahasiswa didorong untuk aktif dan melaksanakan tugas terbuka yang diberikan.
- 2) Mahasiswa dapat dorongan untuk berfikir dan bekerja sendiri.
- 3) Mahasiswa belajar melalui pengalaman dan kreatif belajar.
- 4) Mahasiswa diberi kepercayaan untuk menemukan sendiri.
- 5) Tipe interaksi; siswa-siswa dan guru-siswa.
- 6) Orientasi dan mahasiswa.

Metode Analitis

Dalam konsep metode, metode analitis masuk dalam kelompok metode deduktif. Ada peristiwa belajar mengajar di mana proses ini bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya pada yang khusus. Proses pengolahan dari prinsip ke khusus ini terdapat dalam strategi belajar mengajar yang bersifat deduktif. (T. Raka Joni, 1983:8)

Berdasarkan proses berfikir yang dikemukakan di atas maka metode analitis tersebut adalah metode mengajar yang berdasarkan perlakuan yang diberikan kepada si pelaku belajar dalam penelitian ini.

Langkah-langkah pelaksanaan metode analitis yang ditempuh adalah sebagai berikut:



Pada metode analitis dosen merupakan pusat dari kegiatan belajar mahasiswa, sehingga dosen menjelaskan dengan tepat, apa-apa yang dilakukan

mahasiswa. Tipe interaksi yang terjadi adalah guru-siswa-guru.

Perbedaan dari kedua metode tersebut merupakan perlakuan yang diberikan dalam penelitian eksperimen ini terhadap pelaksanaan perkuliahan tenis meja tingkat dasar.

c. Mata Kuliah Tenis Meja

Mata kuliah tenis meja merupakan mata kuliah pilihan dalam kelompok permainan kontak tidak langsung. Tenis meja suatu permainan yang dimainkan di atas meja yang tingginya 76 cm, panjang 2,74 m dan lebar 152,5 cm. Ide permainannya adalah memukul bola tersebut ke lawan. Sesuai dengan sinopsis mata kuliah tenis meja (Buku Pedoman IKIP Padang 1988-1989:364) adalah sebagai berikut. Pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah, peraturan permainan/pertandingan, administrasi dan organisasi gerakan teknik dasar yang menunjang ide permainan dan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan motorik bermain tenis meja sebagai persiapan kondisi dalam penguasaan teknik beserta didaktik metodik dan mengajarkannya.

Diteliti lebih jauh dari sinopsis tersebut dapat kita kategorikan atas tiga komponen perkuliahan yaitu :

1. Komponen teori
2. Komponen motorik
3. Komponen didatik metodik dan pengajarannya.

Ketiga komponen tersebut merupakan tujuan yang ingin diraih di dalam perkuliahan tenis meja tingkat dasar pada penelitian ini menitikberatkan kepada komponen motorik. Perkuliahan dilaksanakan setiap tatap muka yang diadakan, bagaimana mahasiswa dapat memahami dan melaksanakan ide permainan sebaik-baik mungkin dalam memainkan bola tenis baik memakai meja maupun tanpa meja.

d. Hasil Belajar

Keberhasilan kegiatan belajar selalu diukur dari hasil kerjanya. Maksudnya bila kegiatan belajar baik akan tergambar dari pada hasil belajar yang meningkat pula sesuai dengan apa yang diharapkan. Menentukan hasil belajar tidak terlepas dari pada tes, pengukuran dan evaluasi. Pokoknya ketiga komponen tersebut akan memberikan hasil belajar. Bila tes dilakukan berbentuk ketrampilan maka hasil belajarnya menunjukkan hasil belajar ketrampilan.

Hasil belajar ketrampilan adalah berupa perbuatan atau tingkah laku yang nampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan beserta dikoordinasikan oleh sistem syaraf. Ketrampilan

dilakukan dengan sadar dan penuh perhatian dengan membutuhkan latihan berkesinambungan untuk mempertahankannya.

Belajar mengandung tiga persoalan pokok, yaitu (1) persoalan mengenai input yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (2) persoalan mengenai proses yaitu bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar tersebut. Persoalan inilah yang merupakan persoalan inti dalam psikologi belajar. (3) Persoalan mengenai output, yaitu persoalan mengenai hasil belajar. Persoalan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan, kemudian dijabarkan di dalam tujuan pengajaran. Dalam penelitian ini pengukuran dalam hasil belajar, dengan kaitannya dengan metode mengajar. Bagaimana menggunakan menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Penelitian yang Relevan

Dari penemuan peneliti terdahulu, baik yang dilakukan peneliti dari Yogyakarta maupun dari IKIP Padang. Hasil penelitian yang relevan ini adalah berkisar pada hasil penelitian yang langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan studi yang dilakukan ini. Penelitian tersebut menemukan hasil yang beragam

sebagai berikut:

Jumhan Pida dkk. (1981) menemukan hasil penelitiannya metode keseluruhan merupakan cara yang lebih baik bila dibandingkan dengan metode langsung ke papan dalam permainan bola basket. Tetapi tidak ada perbedaan hasil belajar bila dibandingkan dengan metode mengajar bagian tidak langsung ke papan.

Suharno HP. dkk. (1981) menemukan: metode latihan spesifik mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi kecakapan bermain bola volly bagi siswa putra, dan metode langsung bermain mempunyai pengaruh signifikan dibandingkan dengan metode latihan spesifik dalam kecakapan bermain bola volly.

Zulfar Djezed (1983) menemukan, metode gabungan menampilkan pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode bagian terhadap peningkatan kecakapan dasar bermain sepak bola.

Sri Sudono (1965) menemukan hasil penelitian metode bagian progresif lebih baik jika dibandingkan dengan metode keseluruhan terhadap prestasi loncat jauh.

Dengan keragaman hasil penelitian yang dikemukakan di atas dalam beberapa cabang olahraga menimbulkan hasrat ingin tahu peneliti terhadap cabang olahraga yang selama ini diasuh oleh peneliti. Di samping itu setiap cabang olahraga mempunyai ciri-ciri

tersendiri, dan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh peneliti, metode sintesis dan metode analitis dalam pelaksanaan metode berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan argumentasi yang dikemukakan di atas perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap kedua metode tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Dari pembahasan kepustakaan seperti yang telah diuraikan di atas, tujuan pendidikan adalah rumusan hasil akhir atau proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk kemampuan, pengetahuan dan sikap mahasiswa yang telah mengikuti proses tersebut. Tujuan pendidikan dalam tingkat yang rendah adalah tujuan instruksional khusus. Pencapaian tujuan dimaksud memerlukan perhatian yang cukup memadai di dalam penyusunan Satuan Acara Pengajaran (SAP), maupun dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang bertolak dari tujuan-tujuan yang berbentuk perilaku atau hasil belajar.

Hasil belajar mahasiswa, yang lazim hanya diukur melalui tes hasil belajar di samping dipengaruhi oleh kualitas proses belajar yang dialami oleh mahasiswa, juga dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam cara menyajikan materi perkuliahan di dalam proses belajar mengajar tersebut. Dinamikanya dapat dilihat pada bentuk proses belajar mengajar di kelas, merupakan suatu sistem yang meliputi tujuan, struktur program, materi, strategi

belajar mengajar dan sistem evaluasi.

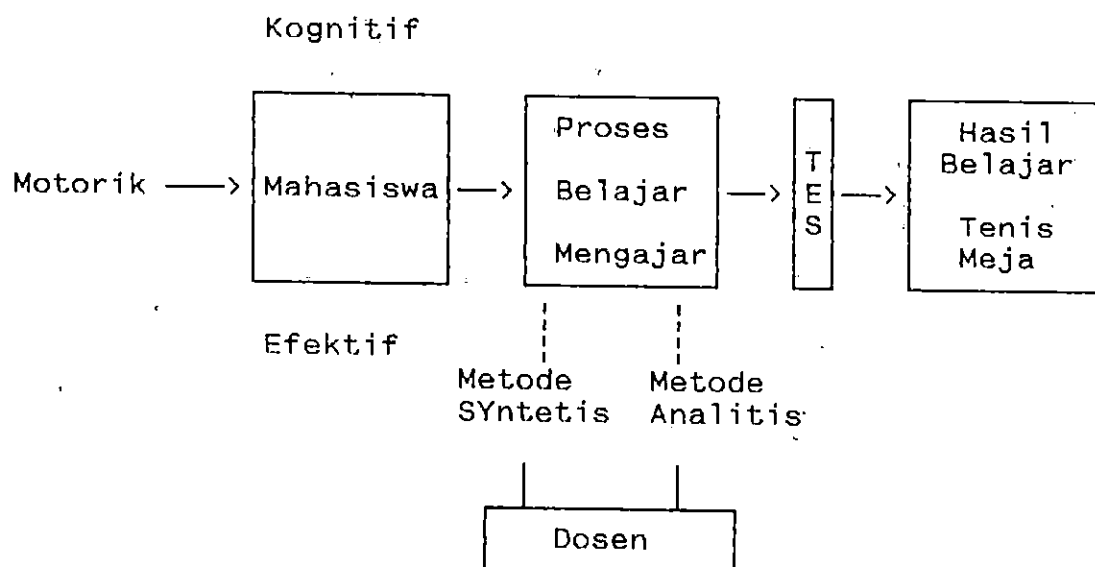
Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan dosen-mahasiswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pola umum tersebut berarti bermacam-macam urutan perbuatan yang nampak digunakan atau diperagakan dosen-mahasiswa dalam macam-macam peristiwa belajar. Dapat disimpulkan bahwa rentetan perbuatan mahasiswa di dalam peristiwa belajar mengajar merupakan karakteristik utama kemampuan dosen dalam mengelola proses belajar mengajar tersebut.

Metode syntetis dan metode analitis adalah merupakan cara yang digunakan oleh dosen dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Perlu dicatat bahwa dalam suatu peristiwa belajar mengajar seringkali harus dipergunakan lebih dari satu metode, karena tujuan-tujuan yang ingin dicapai biasa kait mengait satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan lebih umum.

Atas dasar cara memandang ini, mempelajari pengaruh metode mengajar terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar. Disadari bahwa di dalam proses belajar mengajar terdapat dua faktor utama yaitu; mahasiswa dan dosen; dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang ini akan mempengaruhi juga kualitas proses belajar dan hasil belajar.

Untuk mendapat gambaran (kerangka) secara keseluruhan, secara ringkas proses belajar mengajar dan

hubungannya dengan hasil belajar, sebagai diuraikan di atas dapat diikuti pola berfikir sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini telah memilih pola eksperimentasi yang bercorak same group experiment (treatment by subject design), oleh karena itu pembagian kelas atas dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Kegiatan perlakuan eksperimental yang diterapkan adalah dengan kerangka acuan tabel di bawah ini.

TABEL 1
KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DENGAN
METODE SYNTESIS DAN ALANITIS DARI PRE TES
MID SEMESTER DAN AKHIR SEMESTER TES

Kegiatan Pertemuan	Proses Belajar	Frekuensi	Keterangan
I s/d VIII	1. Pre tes 2. Metode syntetis 3. Metode analitis	1 8 8	- Pelaksanaan perkuliahan dengan hari yang berbeda
IX	- Tes Mid Semester	1	
X s/d XV	1. Metode syntesis 2. Metode analitis	6 6	- Waktu pelaksanaan selama 200 mnt.
XVI	Tes Akhir Semester	1	

Pembagian Kelompok

Sesuai dengan rancangan penelitian yang dikemukakan di atas yaitu Matched Subject, membagi mahasiswa atas dua kelompok yang seimbang. Maksudnya dalam periode persiapan eksperimen dilakukan pre tes, dari hasil tes mahasiswa dibagi atas dua kelompok yang seimbang dalam ketrampilan bermain tenis meja tingkat dasar, masing-masing disebut kelompok eksperimen (metode syntetis) dan kelompok kontrol (metode analitis).

Perimbangan ketrampilan penting artinya bagi kedua kelompok, sebab pada "*experiment mehtod group design*" perimbangan ini diperlakukan untuk menghindarkan kesesatan tipe konstan yang disebut oleh Sutrisno Hadi M.A. (*Methodologi Research IV, 1971:417*) sebagai kesalahan type S.

Dalam rangka membagi responden atas dua kelompok yang berimbang dalam ketrampilan dalam bermain tenis meja subject experiment, justru itu peneletian cenderung menggunakan pre tes sebagai perimbangan prestasi kelompok. Di samping itu pengelompokan ini didasarkan pada pola, perimbangan umur dan asal sekolah.

Dengan demikian selain faktor pre tes, kedua faktor tersebut telah ikut menjadi pedoman dalam membagi subject penelitian atas dua kelompok yang seimbang. Untuk jelasnya tes yang digunakan pada pre tes, mid semester dan akhir semester, yaitu menggunakan tes ketrampilan

motorik tenis meja tingkat dasar akan diuraikan lebih lanjut pada teknik dan pengumpulan data.

1. Pelaksanaan Metode Syntetis

Jumlah mahasiswa yang dijadikan objek perlakuan adalah sebanyak 27 orang. Pada setiap tatap muka dosen memberikan tugas terbuka pada kelompok ini, tugas tersebut harus dipecahkan bersama-sama dalam kelompok melalui diskusi-diskusi kelompok kecil. Kemudian melakukan percobaan-percobaan dan didiskusikan. Sebagai contoh dosen memberi tugas memukul bola di atas meja ini banyak macamnya, forehand, backhand, smesh, chok, cut, dan mengangkat bola melewati net. Tugas dosen di sini membimbing dan mengarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan sehingga akhirnya mahasiswa dapat menemukan bersama memukul bola dengan baik di atas meja melewati net.

2. Pelaksanaan Metode Analitis

Jumlah mahasiswa yang dijadikan perlakuan adalah sebanyak 27 orang. Pada setiap tatap muka dosen menyajikan setiap ketrampilan yang ada dalam permainan tenis meja, misalnya memegang bet, forehand, backhand, cut, dan chok serta smesh. Semua ketrampilan yang ada mempunyai banyak variasi. Penyajian oleh dosen memberi contoh pelaksanaan, kemudian mahasiswa satu demi satu melakukannya sehingga semua mahasiswa dapat

melaksanakan contoh yang diberikan oleh dosen. Demikianlah seterusnya keterampilan demi keterampilan dicontohkan oleh dosen dan akhirnya menggabungkan keterampilan tersebut dalam permainan di atas meja. Metode ini selalu digunakan dalam menyampaikan permainan tenis meja, nampaknya metode ini dalam menggabungkan keterampilan dalam bentuk permainan mendapat kesukaran, akhirnya hasil permainan tenis meja kurang memuaskan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti, seperti yang telah diuraikan di muka, perkuliahan Tenis Meja adalah mata kuliah pilihan. Perkuliahan pilihan ini pada tingkat dasar terdiri dari kelompok-kelompok mata kuliah seperti : mata kuliah Kontak Tidak Langsung, mata kuliah Bela Diri, mata kuliah Kontak Langsung dan mata kuliah Individu, satu kredit semesternya SKS adalah 2. Pada kelompok mata kuliah pilihan ini dipilih oleh mahasiswa 6 sks pada kelompok yang berbeda. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini sebanyak 71 orang pada semester Juli-Desember 1988, ini merupakan populasi dari penelitian ini.

2. Sampel

Berpedoman pada populasi semester Juli-Desember 1988 Jurusan Pendidikan Olahraga, mahasiswa yang memilih tersebut terdiri dari program S-1 sebanyak 35 orang dan mahasiswa program D-3 sebanyak 36 orang. Oleh karena itu sampel diambil sebanyak 80% dengan menggunakan purposive random sampling. Sampel diambil 80% dengan tujuan, mahasiswa mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir perkuliahan rata-rata 80%, maka dari itu mahasiswa yang penuh mengikuti 16 kali tatap muka dijadikan sampel penelitian ini. Untuk lebih jelasnya gambaran populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2

JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL

No.	Program	Populasi	Sampel
1.	D ₃	36	29
2.	S ₁ PO	35	28
	Jumlah	71	57

C. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan tes keterampilan motorik tenis meja tingkat dasar, yang telah mempunyai reliability 80 dan validity 75. Untuk jelasnya dapat diikuti pada teknik

cara dan alat pengumpul data pelaksanaan tes yang digunakan dan angket. Angket yang digunakan sebelum digunakan diadakan try-out kepada mahasiswa yang tidak terpilih sebagai sampel.

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian eksperimen ini adalah data primer, yaitu :

- a. Hasil belajar tenis meja tingkat dasar, yang diberi perlakuan dengan metode syntetis.
- b. Hasil belajar tenis meja tingkat dasar yang diberi perlakuan dengan metode analytis.

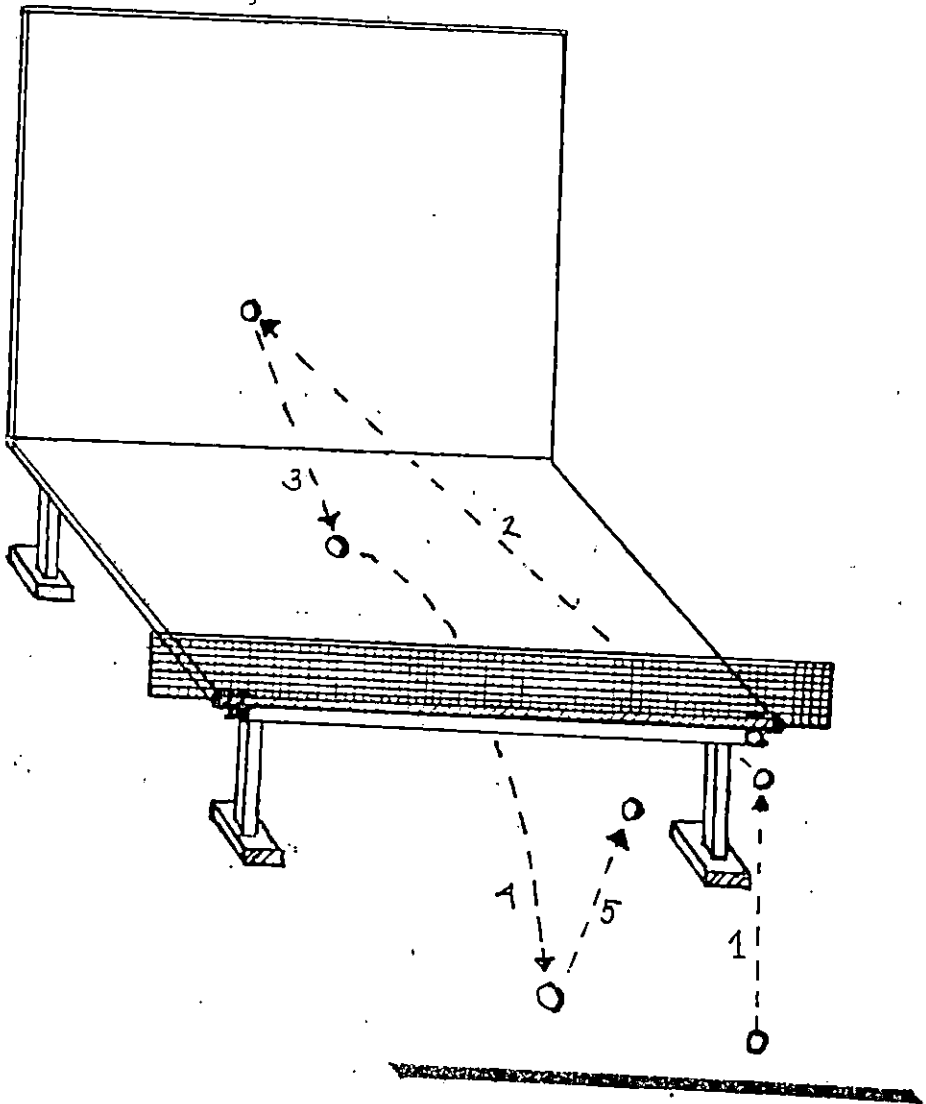
2. Sumber Data

Data seperti tersebut di atas diperoleh melalui tes keterampilan motorik tenis meja tingkat dasar, yaitu terdiri dari t_{test} , mid semester, dan akhir semester, pada mahasiswa program D_3 dan mahasiswa program S_1 Jurusan Pendidikan Olahraga. Data tersebut berbentuk skor mentah.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlakukan dalam eksperimen ini adalah hasil belajar praktek tenis meja. Data tersebut adalah data primer yang diperoleh melalui tes keterampilan motorik permainan tenis meja tingkat dasar. Justru karena itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan test tersebut pelaksanaannya adalah sebagai berikut .

Meja tenis meja dipasang setengah saja, sebelahnya ditegakkan dekat dinding. Sebelah lagi net dipasang pada ujung meja. Orang yang dites berdiri di belakang garis yang jaraknya 137 cm. Bola dipukul melalui net dan memantul pada papan sebelah, kemudian memantul ke dinding dan langsung jatuh ke lantai dan memantul. Hasil pantulan dipukul lagi melewati net seperti di atas selama 30 detik. Dihitung jumlah pukulan yang betul selama 30 detik. Untuk jelasnya dapat dilihat gambar di sebelah ini.



Gambar Pelaksanaan Tes

Skor dari tes ini adalah jumlah pukulan yang sah selama 1 menit terbagi atas 30 detik forehand dan 30 detik backhand. Bila yang dites (teste) tidak dapat menguasai bola, boleh mengambil bola lain yang sudah disediakan dan melanjutkan usahanya memantul memantulkan sebanyak-banyaknya dalam sisa waktu yang tersedia.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan dan cara pengumpulan data yang dilakukan, yaitu perbandingan antara hasil belajar yang diperoleh melalui metode syntetis dan metode analytis. Hasil tes yang dilakukan merupakan skor mentah dan dalam analysis dan pengujian hipotesis digunakan statistik deskriptif dan statistik induktif dengan formula.

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{(\sum d^2)}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

M_1 = Rata-rata sampel pertama

M_2 = Rata-rata sampel kedua

$d = D - M_D$ sedangkan $M_D = D/N$ dan $D = X_1 - X_2$

N = Jumlah pasangan sampel

Hal ini dilakukan mengingat data yang diperoleh dalam eksperimen ini adalah data interval, kita menghadapi sampel yang terdiri dari pasangan-pasangan

individu yang telah dipadukan (matched subject). Selanjutnya nilai t yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t tabel. Untuk melihat tabel nilai t perlu dicari derajat kebebasan atau df. Berdasarkan taraf signifikansi 5% bila nilai t yang diperoleh sama atau lebih besar dari signifikan 5%, maka hipotesis nol yang dikemukakan terdahulu ditolak. Bila nilai t yang dicari lebih kecil dari pada signifikan 5% maka hipotesis nol yang dikemukakan dalam bahagian terdahulu diterima.

Daridata yang bersifat pendsapat mahasiswa akan diolah dengan menggunakan rumus chisquare yaitu :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

F. Prosedur Penelitian

Setelah desain operasional disetujui dan kontrak perjanjian pelaksanaan penelitian ditandatangani, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan t test kepada seluruh mahasiswa yang memilih mata kuliah tenis meja tingkat dasar pada Jurusan Pendidikan Olahraga semester Juli-Desember 1988. Data yang diperoleh dengan membagi dua mahasiswa tersebut (S) diberi perlakuan metode syntetis dan pada kelompok kedua disebut (A) diberi perlakuan metode analytis.

Dengan melakukamn perlakuan yang sudah direncanakan kepada kedua kelompok tersebut ternyata dari sampel yang dipilih untuk program D₃ tidak seluruhnya mengikuti tatap

muka yang dilakukan sebanyak dua orang sering tidak masuk, sehingga kedua mahasiswa tersebut tidak dimasukkan sebagai sampel. Begitu juga program S₁ Pendidikan Olahraga, hanya satu orang sering tidak masuk, mahasiswa tersebut juga tidak dimasukkan ke dalam sampel lagi.

Pada mid semester dilakukan tes kepada kedua kelompok tersebut dan pada akhir semester dilakukan tes akhir semester kepada kedua kelompok yang diberi perlakuan metode syntetis dan metode analytis. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah ditetapkan.

Pencatatan, tabulasi, pengolahan dan analisa data, kemudian penulisan draft laporan, baru dapat dilakukan pada bulan Maret 1989. Draft yang telah ditulis, selanjutnya diberikan kepada Pusat Penelitian dua rangkap, dilakukan penilaian oleh Tim Penilai Draft Laporan Penelitian Pusat Penelitian IKIP Padang. Input yang diperoleh dari Pusat Penelitian IKIP Padang dijadikan sebagai penyempurnaan draft sehingga disusun laporan akhir penelitian ini.

G. Keterbatasan

Penelitian pengajaran yang berpola eksperimen ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan, dengan sendirinya diduga akan turut mewarnai hasilnya. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel-variabel yang ikut berpengaruh terhadap hasil

belajar praktek tenis meja tingkat dasar, banyak sekali seperti : kondisi mahasiswa, IQ mahasiswa, sosial-ekonomi, sarana dan prasarana beserta faktor lingkungan. Mengingat keterbatasan penelitian terutama dalam waktu, dan dana yang tersedia, maka penelitian tidak dilakukan terhadap variabel-variabel yang ikut berpengaruh dalam hasil belajar praktek mahasiswa.

2. Sampel penelitian ini terdiri dari program yang berbeda, sungguhpun diajar oleh peneliti sendiri. Namun mata kuliah tenis meja tingkat dasar ini mempunyai sks yang sama dan mempunyai tujuan yang sama. Disadari bahwa pengaruh program yang berbeda ini akan memberi motivasi yang berbeda pula bagi mahasiswa.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab III telah dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam eksperimen ini, termasuk cara bagaimana memperoleh data tersebut. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat terpenuhi.

Penyajian hasil eksperimen ini serta pembahasan akan mengikuti pola sebagai berikut:

- A. Deskripsi Pre tes, mid semester dan akhir semester hasil belajar tenis meja tingkat dasar.
- B. Perbandingan hasil belajar Tenis Meja tingkat dasar.
- C. Diskusi.

Selanjutnya setiap data yang berkaitan dengan hipotesis akan diuji kebenarannya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan semula.

A. Deskripsi Hasil Belajar Tenis Meja Tingkat Dasar

Analisis ini berdasarkan kepada hasil belajar tenis meja tingkat dasar, yang dilaksanakan pada semester ganjil (semester I). Berarti bahwa mahasiswa baru saja mengikuti perkuliahan dan mengisikan beban studi yang dipilihnya ke dalam KRS mahasiswa. Mahasiswa yang memilih mata kuliah ini sebagian besar (60%) belum pernah bermain tenis meja bahkan memegang bat-nya saja belum pernah. Kenyataan ini ditemui dari hasil pre tes yang dilakukan, skor yang diperoleh menggambarkan mahasiswa tersebut.

masih kaku dalam melakukannya.

Analisis Satu Variable

1. Hasil Belajar Mahasiswa pada Pre Tes

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa untuk mengelompokkan yaitu (1) Kelompok kontrol, (2) Kelompok eksperimen diadakan pre tes. Mahasiswa yang ikut dalam pre tes adalah 54 orang yang dibagi dalam 2 kelompok, masing-masing 27 orang. Setiap kelompok gambaran hasil pre tes tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 3
SKOR PRESTASI PRE TES

Subjek	Kelompok A (kontrol) skor	Subjek	Kelompok S (eksperimen) Skor
1.	19	28.	19
2.	22	29.	23
3.	22	30.	22
4.	17	31.	16
5.	20	32.	19
6.	20	33.	19
7.	21	34.	20
8.	20	35.	21
9.	18	36.	17
10.	23	37.	23
11.	21	38.	20
12.	18	39.	18
13.	21	40.	21
14.	22	41.	22
15.	21	42.	20
16.	19	43.	19
17.	23	44.	23
18.	19	45.	18
19.	21	46.	20
20.	21	47.	20
21.	19	48.	18
22.	23	49.	23

23.	22	50.	22
24.	21	51.	22
25.	20	52.	19
26.	18	53.	17
27.	18	54.	18
	$\Sigma = 549$ Means = 20.33		$\Sigma = 539$ Means = 19.96

Berdasarkan tabel tersebut di atas, pada variabel analitis skor yang tertinggi diperoleh adalah sebesar 23 sebanyak 14,8% dari responden, sedangkan skor yang terendah sebesar 16, sebanyak 3,70% dari responden.

Pada variabel Sintetis skor yang tertinggi sebesar 23, sebanyak 11,11% dari responden, sedangkan skor yang terendah sebesar 17 sebanyak 3,70% dari jumlah responden. Dengan diperolehnya pre tes kedua variabel tersebut responden dibagi atas dua kelompok seimbang seperti tabel di atas. Terbukti kemampuan bermain tenis meja menunjukkan perbedaan yang tidak berarti. Untuk melaksanakan eksperimen selanjutnya ditetapkan kelompok S sebagai kelompok eksperimen.

2. Hasil Belajar Mahasiswa pada Mid Semester

Setelah eksperimen berjalan selama 2 bulan atau 8 kali tatap muka, pada tatap muka ke 9 diadakan tes lagi yang disebut mid semester. Gambaran prestasi mid semester adalah sebagai berikut:

TARFL 4
SKOR HASIL BELAJAR MID SEMESTER

S K O R	ANALITIS (f)	SYNTESTIS (f)
28 - 30	1	2
25 - 27	4	8
22 - 24	10	8
19 - 21	8	7
16 - 18	2	1
13 - 15	2	1

Dari tabel di atas, pada variabel kontrol (analitis) hasil belajar mid semester menunjukkan yang paling banyak memperoleh skor 19-21 sebanyak 66,67%, sedangkan pada skor 25 ke atas menunjukkan sebanyak 18,25% dari responden.

Pada variabel eksperimen (syntetis), tabel di atas menunjukkan skor 25 ke atas sebanyak 37,04%, sedangkan yang memperoleh skor 19-24 adalah sebanyak 55,56% dari jumlah responden dan sisanya 7,41% mendapat skor 13-18.

Dilihat dari kedua hasil variabel pada mid semester menunjukkan perbedaan pada distribusi skor tertinggi, di mana skor yang tertinggi banyak terdapat pada variabel syntetis dan sebaliknya skor yang terendah lebih banyak pada variabel kontrol dari pada eksperimen.

3. Hasil Belajar Mahasiswa pada Akhir Semester

Setelah eksperimen berjalan 4 bulan atau 15 kali tatap muka masing-masing kelompok, maka diadakan tes pada pertemuan yang ke 16, yang disebut tes hasil belajar akhir semester. Gambaran hasil belajar akhir semester tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 5
SKOR HASIL BELAJAR AKHIR SEMESTER

S K O R	ANALITIS (f)	SYNTESIS (f)
33 - 35	1	1
30 - 32	2	6
27 - 29	9	8
24 - 26	5	4
21 - 23	6	6
18 - 20	4	2

Gambaran hasil belajar akhir semester pada tabel di atas menunjukkan variabel kontrol (analitis) yang memperoleh skor 30 ke atas sebanyak 11,11%, sedangkan yang memperoleh skor 24-29 sebanyak 51,85% dan selanjutnya kelompok kontrol yang memperoleh skor 23 ke bawah sebanyak 37,04% .

Pada variabel eksperimen (syntetis) dari variabel di atas menunjukkan skor yang diperoleh 30 ke atas sebanyak 25,93%, sedang yang memperoleh skor 24-29 sebanyak 44,45% dari responden dan selanjutnya yang

TABEL 6
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TENIS MEJA MID SEMFSTER
DENGAN PERLAKUAN METODE SYNTETIS DAN ANALITIS

Metode Komponen Statistik	Metode Syntetis	Metode Analitis
X rata-rata	22,19	21,67
d^2	26,0204	
N	27 pasang	
t_{test}	3,47	

Perbedaan Mean mid semester 0,52 dari tabel di atas dan t_{test} sebesar 3,47. Ternyata dari penemuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan metode syntetis lebih baik dari pada metode analitis. Dengan demikian hipotesis satu berbunyi *Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa memperoleh perlakuan dengan metode syntetis dan metode analitis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada mid semester*. Hipotesis tersebut ditolak kebenarannya ($1,706 < t 3,47$) baik pada signifikansi 5% maupun signifikansi 1% .

Penemuan ini menunjukkan bahwa metode mengajar yang berorientasi kepada mahasiswa menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada metode mengajar yang berpusat pada dosen, sampai sejauh mana perbedaan hasil belajar tenis meja tingkat dasar tersebut menunjukkan perbedaan yang berarti terhadap perlakuan

metode syntetis dan metode analitis..Perbedaan hasil belajar demikian dapat diungkapkan pada akhir semester dalam uraian di bawah ini.

2. Perbandingan Hasil Belajar Akhir Semester dengan Perlakuan Metode Analitis dan Metode Syntetis

Mahasiswa memilih mata kuliah tenis meja semester ganjil, merupakan mahasiswa yang digunakan dalam percobaan dua metode mengajar yaitu metode syntetis dan metode analitis. Berpedoman kepada hipotesis yang diajukan dan analisis data yang digunakan yaitu t_{test} dalam eksperimen ini. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean hasil belajar permainan tenis meja tingkat dasar dengan perlakuan metode syntetis sebesar 26,44 dan mean hasil belajar tenis meja dengan perlakuan metoda analitis sebesar 25,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 7

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TENIS MEJA AKHIR SEMESTER DENGAN PERLAKUAN METODE SYNTETIS DAN ANALITIS

Metode Komponen Statistik	Metode Syntetis	Metode Analitis
X rata-rata	26,44	25,00
d^2	34,5724	
N	27 pasang	
t_{test}	6,55	

Berdasarkan tabel di sebelah, dapat disimpulkan

perbedaan sebesar 1,44, cenderung perlakuan metode syntetis menunjukkan perbedaan dengan perlakuan metode analitis. Ini berarti bahwa hipotesis II yang diajukan "*Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang memperoleh perlakuan metode analitis dan metode syntetis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada akhir semester*". Penemuan yang digambarkan pada tabel di atas, hipotesis nol yang diajukan ditolak kebenarannya ($1,7606 < t < 6,55$) pada taraf signifikan 5% dan pada taraf signifikan 1% .

Dengan memperhatikan penemuan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tenis meja tingkat dasar dengan perlakuan metode syntetis lebih baik hasil belajarnya, dari pada menggunakan metode analitis. Dengan perkataan lain metode syntetis berhasil mencapai prestasi belajar dalam permainan tenis meja tingkat dasar.

Menggunakan metode syntetis, peranan dosen di sini hanya sebagai fasilitator, yang aktif menemukan sendiri adalah mahasiswa. Berbeda dengan metode analitis yang aktif adalah dosen sedangkan mahasiswa hanya menerima dan melakukan.

Penemuan ini memperjelas pentingnya sumbangan yang diberikan oleh metode syntetis, baik dalam mid semester maupun akhir semester. Kalau dilihat,

keberhasilan metode pada permainan tenis meja tingkat dasar, permainan tenis meja pada tingkat dasar ini dilakukan dengan menitikberatkan kepada pencapaian ide permainan. Pada bagian terdahulu ide permainan tersebut adalah memukul bola dengan menggunakan bat melewati net dan hendaknya mati di tempat lawan dan sebaiknya dapat mengembalikan bola tersebut ke tempat lawan. Pencapaian ide tersebut bagaimana bola tersebut dipukul di atas meja melewati net kembali ke meja lawan. Berarti teknik dasar belum memegang peranan yang menentukan dalam permainan tingkat dasar ini.

Dengan selesainya pembuktian hipotesis yang diajukan pada bab I, kemudian dilihat pengaruhnya mahasiswa yang melakukan latihan atau tidak di luar waktu eksperimen, kemudian dilihat nilai rapor nilai olahraga yang ada di SMTA, dan akhirnya tingkat perhatiannya dalam mengambil mata kuliah tenis meja tingkat dasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian di bawah ini.

3. Mempengaruhi Kedua Metode dalam Pelaksanaan Eksperimen

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa faktor seperti latihan di luar eksperimen, nilai olahraga di SMTA dan perhatiannya terhadap perkuliahan tenis meja tingkat dasar. Namun demikian disadari bahwa semua faktor itu akan ikut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, karena itu faktor-faktor

tersebut akan dipergunakan dan diambil datanya. Seterusnya akan diambil sebagai alat atau bahan dalam mempertajam analisa, pembahasan dan interpretasi.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa faktor yang ikut mempengaruhi hasil belajar kedua kelompok responden. Informasi ini diambil setelah melakukan pre tes melalui angket yang dibuat dan mengumpulkan nilai olahraganya pada SMTA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Responden Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Latihan di Luar Jam Eksperimen

Latihan yang dilakukan di luar jam eksperimen oleh kedua kelompok akan memberikan variasi hasil belajar tenis meja tingkat dasar. Variasi tersebut seperti terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 8
PENGELOMPOKKAN RESPONDEN BERDASARKAN PERNAH ATAU TIDAKNYA MELAKUKAN LATIHAN

Latihan Kelompok	Sering	Kadang kadang	Tidak	Jumlah
Kontrol (Analitis)	6 (6,5)	9 (9,5)	12 (11,0)	27
Eksperimen (Syntetis)	7 (6,5)	10 (9,5)	10 (11,0)	27
Jumlah	13	19	22	54

$$\chi^2_{0,05} = 0,3114$$

Hasil χ^2 yang diperoleh tidak signifikan pada

taraf signifikansi 5% . Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara latihan yang dilakukan oleh responden di luar percobaan terhadap metode analitis (kontrol) dan metode syntetis (eksperimen) dengan hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing kelompok percobaan.

Dilihat dari masing-masing kelompok percobaan, responden yang latihan di luar tatap muka ternyata untuk kelompok kontrol sebesar 55,56%, dan 22,22% dari responden sering melakukan latihan (setiap hari), sedangkan sisanya hanya kadang-kadang melakukan latihan di luar tatap muka. Di samping itu kelompok eksperimen (metode syntetis) responden yang melakukan latihan sebanyak 62,96%, dan sebanyak 25,93% sering melakukan latihan dan sisanya hanya kadang-kadang melakukan latihan yaitu (sekali dua hari atau tiga hari).

b. Responden Berdasarkan Angka Rapor SMTA Terakhir

Angka rapor yang dimaksud di sini adalah nilai rapor olahraga yang diperoleh masing-masing responden semasa di SMTA, yaitu nilai rapor terakhir. Nilai rapor olahraga yang diperoleh semasa di SMTA dapat saja meramalkan kemampuan olahraga responden tersebut untuk seterusnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



TABEL 9
 PENGELOMPOKAN RESPONDEN BERDASARKAN NILAI RAPOR
 OLAHRAGA DI SMTA

Nilai Kelompok	7 ke bawah	8 ke atas	Jumlah
Kontrol (Analitis)	14 (13,0)	13 (14,0)	27
Eksperimen (Syntetis)	12 (13,0)	15 (14,0)	27
Jumlah	26	28	54

$$\chi^2_{0,05} = 0,296$$

Hasil analisa yang mempergunakan rumus Chi Square tidak signifikansi 5% . Ini berarti tidak terdapat hubungan yang berarti antara nilai olahraga yang diperoleh dari SMTA terhadap metode analitis dan metode syntetis berkaitan dengan hasil belajar tenis meja.

Dari tabel di atas ternyata 55,56% kelompok eksperimen mendapat nilai 8 ke atas sedangkan kelompok kontrol sebesar 48,15% yang mendapat nilai 8 ke atas. Berarti kelompok eksperimen lebih banyak dari pada kelompok kontrol. Begitu juga yang mendapat nilai 7 ke bawah, kelompok kontrol lebih banyak dari pada kelompok eksperimen seperti tergambar pada tabel di atas.

c. Responden Berdasarkan Besar Kecil Minat Terhadap Mata Kuliah Tenis Meja

Berikut ini akan dicoba memberi analisa tentang minat responden terhadap mata kuliah tenis meja tingkat dasar. Informasi mengenai hal ini diperoleh dari responden berdasarkan opini mereka tentang perhatian mereka terhadap tenis meja dibandingkan mata kuliah lain, dengan kategori menarik, agak menarik, dan kurang menarik. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 10
PENGELOMPOKAN RESPONDEN BERDASARKAN MINAT TERHADAP
MATA KULIAH TENIS MEJA

Minat Kelompok	Menarik	Agak Menarik	Tidak Menarik	Jumlah
Kontrol (Analitis)	11 (13,8)	9 (7,5)	7 (6,5)	27
Eksperimen (Syntetis)	15 (13,0)	6 (7,5)	6 (6,5)	27
Jumlah	26	15	13	54

$$\chi^2_{0,05} = 1,292$$

Dari tabel di atas responden yang memberikan jawaban menarik lebih besar yaitu 40,74% dari kelompok kontrol 55,56% dari kelompok eksperimen. Yang tidak menarik nampak 25,93% kelompok kontrol dan 22,22% dari kelompok eksperimen. Dengan kata lain dapat disimpulkan kelompok cukup memberikan perhatian yang diharapkan. Dengan demikian kedua kelompok hampir tidak bervariasi dalam perhatian

mereka terhadap tenis meja. Begitu juga diuji secara statistik ternyata antara mereka yang menyatakan menarik, agak menarik dan tidak menarik dalam perkuliahan tenis meja itu, cenderung tidak signifikan perbedaan pada taraf signifikansi 5% .

Mata kuliah tenis meja tingkat dasar ini dalam buku pedoman adalah mata kuliah pilihan dari sekian banyak variasi-variasi yang ditawarkan untuk dipilih. Kenyataan menunjukkan masih ada mahasiswa yang memilih mata kuliah ini tidak menarik, untuk ditelusuri lebih jauh lagi apakah mahasiswa memilih mata kuliah ini oleh karena tidak dilaksanakan di lapangan terbuka atau bagaimana.

Dengan telah dibuktikan ke tiga pendapat yang akan mempengaruhi hasil penelitian ini, ternyata tidak terdapat hubungan yang berarti antara latihan di luar jam tatap muka, nilai rapor olahraga di SMTA dan besar kecilnya minat terhadap perkuliahan tenis meja. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

C. Diskusi

Penemuan studi ini nampaknya memberikan suatu bukti bahwa hasil belajar bermain tenis meja pada mid semester menurun dilihat dari skor yang terendah yang dicapai oleh masing-masing perlakuan yang diberikan dibandingkan dengan skor yang diperoleh waktu pre tes. Hal ini disebabkan antara lain mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tenis meja, sehingga mahasiswa tersebut baru dapat menguasai sebagian kecil teknik yang benar, memukul bola tenis meja.

Pada umumnya mulai merasa teknik dasar yang baik, prestasinya agak menurun disebabkan cara memukul bola, pegang bat dan sikap badan berubah dari pada posisi sebelumnya. Bila teknik tersebut betul-betul sudah dikuasai dan dimiliki melalui latihan yang intensif, prestasi mulai menaik kembali jika teknik tersebut sudah dikuasai dengan sempurna. Berarti gerakan-gerakan sudah otomatis akan mencapai prestasi puncak. Ini tergantung dari individu berlatih, tanpa atau kurang berlatih pertama-tama kondisi tubuh mulai menurun, penguasaan teknik yang sudah dikuasai mulai sedikit demi sedikit terhilang kembali, jadi dapat disimpulkan ketrampilan motorik dapat dicapai bila latihan dengan tekun mengikuti anjuran-anjuran dari guru atau pelatih.

Di samping yang dikemukakan di atas penemuan penelitian ini menyatakan hipotesis yang diajukan

ternyata metoda syntetis relatif penting dalam menentukan hasil belajar mahasiswa dalam permainan tenis meja tingkat dasar. Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu metode metode syntetis masuk kategori metode induktif. Berarti dalam perlakuan metode ini berorientasi kepada mahasiswa, dosen adalah fasilitator saja. Dengan demikian mahasiswa menemukan sendiri gerakan-gerakan dan bagaimana cara memukul bola tenis meja serta memainkannya. Dilihat lebih jauh lagi materi permainan tenis meja yang ingin dipelajari oleh mahasiswa dalam gerakan dibagi atas fase fungsi.

Ada dua fase fungsi yang berbeda yaitu fase fungsi utama dan fase fungsi bantuan. Di dalam fase fungsi utama dipecahkan tugas gerakan sendiri sedangkan fase ini berkaitan langsung dengan tujuan gerakan keseluruhan. Fase fungsi bantuan tidak langsung berkaitan dengan pemecahan tugas keseluruhan. Fase ini hanya memberi posisi bantuan. Tujuan fase bantuan ini adalah:

1. Mempersiapkan fase utama,
2. Mendukung fase utama,
3. Membentuk penutup fase utama.

Klaus Roth menyatakan bahwa, pada tingkat belajar pertama (belajar tingkat dasar), mahasiswa akan memulai bagian gerakan, yang disimpulkan di dalam fase fungsi utama. Segala potongan gerakan berikutnya dikesampingkan (Proyek kerjasama IKTP Padang - REFJ, 1984).

Dengan demikian metode syntetis yang mempunyai peranan dalam menentukan hasil belajar tenis meja tingkat dasar dari hasil penemuan penelitian ini, menunjukkan langkah-langkah yang diikuti oleh mahasiswa di dalam menentukan gerakan ketrampilan yang dibutuhkan dalam permainan tenis meja tingkat dasar. Berdasarkan bukti empiris tersebut dengan teori yang dikemukakan di atas cenderung untuk mengajar tenis meja tingkat dasar akan diandalkan metode syntetis untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kenyataan di atas, bermanfaatnya suatu metode mengajar tergantung dari pada dosen. Ketetapan dosen dalam pemakaian suatu metode dalam mengelola proses belajar mengajar, yang berfokus kepada kepentingan mahasiswa memerlukan suatu kelihaihan dosen untuk menggunakan metode tersebut. Kemungkinan pada seorang dosen metode tersebut bagus dan mencapai sasaran, belum tentu pada dosen lain.

Dengan demikian seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu keberhasilan suatu metode untuk mencapai hasil belajar tergantung dari pada bagaimana dosen mempergunakan metode tersebut.

Penemuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan/hubungan yang meyakinkan antara latihan, nilai olahraga dalam rapor dan besar kecilnya minat mahasiswa terhadap metode analitis dan metode syntetis dengan hasil belajar tenis meja, diduga mungkin

disebabkan pengujian lewat tes ketrampilan motorik permainan tenis meja tingkat dasar kurang memotivasi mahasiswa berlatih lebih baik, karena umumnya ada kesan mahasiswa memadai apa yang diperoleh sewaktu tatap muka saja. Dengan kata lain mahasiswa bersikap pasif terhadap pendalaman dan penambahan kemampuan melalui latihan baik bersama-sama maupun kelompok kecil. Karena itu mereka mempunyai minat lebih besar terhadap metode syntetis, karena di sini mahasiswa lebih aktif baik secara individu maupun kelompok kecil.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian-uraian dan hasil penemuan yang telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan. Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa rekomendasi, baik terhadap penelitian maupun kepada pengelola mata kuliah tenis meja tingkat dasar FPOK IKIP Padang beserta guru-guru olahraga di SMTA yang sama-sama mengajar tenis meja.

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang memperoleh perlakuan metode syntetis dengan metode analitis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada mid.semester.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang memperoleh perlakuan metode syntetis dan metode analitis dalam permainan tenis meja tingkat dasar pada akhir semester.
3. Tidak terdapat hubungan yang cukup berarti antara latihan yang dilakukan di luar jam tatap muka dengan metode analitis dan metode syntetis.
4. Tidak terdapat hubungan yang cukup berarti nilai rapor olahraga terakhir di SMTA dengan metode syntetis dengan metode anatilis.
5. Tidak terdapat hubungan yang cukup berarti antara

besar kecilnya minat terhadap metode analitis dan metode sintetis.

B. Rekomendasi

Seperti telah disinggung terdahulu hasil belajar mahasiswa dengan pendekatan metode syntetis baik secara kuantitatif maupun kualitatif cenderung lebih baik dari hasil belajar bagian demi bagian atau analitis, terjadi keadaan demikian dimungkinkan adanya bimbingan dan pengarahan yang aktif dari dosen terhadap mereka yang menemui kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan berbentuk pertanyaan sehingga mahasiswa dapat menemukan sendiri melalui latihan-latihan yang terarah, menuju penguasaan gerakan yang sebenarnya.

Sehubungan dengan penelitian di atas, dalam rangka peningkatan kualitas lulusan jurusan yang ada di FPOK khususnya IKIP Padang umumnya untuk belajar kemampuan motorik tingkat dasar mata kuliah praktek olahraga sudah selayaknya menerapkan belajar melalui metode syntetis.

Selanjutnya bagi rekan-rekan yang membina mata kuliah tenis meja tingkat dasar penerapan metode syntetis perlu dimulai sejak sekarang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- De Cecco J.B., 1974. The Psychology of Learning and Instructional Educational Psychology, New York: Engnvood lifts.
- Dietrich, Knut and Duwacher. 1978. Die Grobe Spile, Wuppertal.
- Hartmann. 1980. Ein Fuhnung Indie Theory Der Sport Unterrichten 300, Bern.
- I.B. Netra. 1974. Statistik Inferensial, Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumhan Pida, dkk., 1981. Perbandingan Metoda Mengajar Tambahan Lay Up Dengan Metoda Global dan Metoda Bagian, Yogyakarta: Puslit IKIP.
- Lexikon. 1980. Sport Wissen Schaft, Wuppertal.
- Proyek Kerjasama FPOK IKIP Padang dengan RFJ. 1984. Penataran dan Lokakarya "Hubungan Proses Belajar Motorik dengan Metoda Mengajar Ketrampilan Olahraga di Sekolah tanggal 6 s.d. 18 Februari 1984, Padang: IKIP Padang.
- Sri Sudono Sunarto. 1965. Perbandingan antara Metoda Keseluruhan dengan Metoda Bagian yang Procrasif Terhadap Kenaikan Prestasi Lompat Jauh. Sripsi sarjana Ilmu Pendidikan Jasmanti dan Olahraga, Yogyakarta: STO Yogyakarta.
- Suharno. 1983, HP, dkk., Perbedaan Pengaruh Antara Metoda Latihan Fisik Prestasi Kecakapan Bermain Volley Bagi Siswa SLTA Putra, Jakarta: Dirjen PLSPD Dep. P dan K.
- Sunaryo, 1983. Evaluasi Hasil Belajar, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen PT. Dep. P dan K.
- Sutrisno Hadi. 1981. Statistik, Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Syamsu Mappa. 1983. Teori Belajar Mengajar, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen PT. Dep. P dan K.

Zulfar Djezed. 1983. Suatu Studi Tentang Pengaruh Latihan Antara Metoda Bagian dan Metoda Gabungan Dalam Mengajar Teknik Dasar Bermain Sepak Bola Pada Mahasiswa FKIK IKIP Padang, Padang: Puslit IKIP.